



Representasi Feminisme Dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika John Fiske)

Pipit Aprilia Susant, Sartika Samad, Nurhayati

Universitas Mataram, Isdik Kie Raha Malut, Akademi Kesehatan Gigi
Karya Adi Husada Mataram

Abstract

Received: 06 Juni 2024
Revised: 07 Juni 2024
Accepted: 20 Juni 2024

Film saat ini sangat memungkinkan untuk mempengaruhi penonton. Film Hati Suhita adalah film bergenre romantis Islami. Penelitian ini menggambarkan representasi feminisme yang ada pada tokoh Suhita dalam Film Hati Suhita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan semiotika John Fiske. Hasil yang ditemukan pada film ini adalah Suhita sebagai tokoh utama memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan dan istri untuk dicintai oleh lelaki yang menikahnya atas nama agama, meskipun demikian Suhita tetap melakukannya tanpa meninggalkan nilai-nilai yang diperoleh di pesantren. Hal ini juga jelas termuat dalam level realita, level representasi, dan level ideologi.

Keywords: *feminisme, film*

(*) Corresponding Author: pipitaprilia@staff.unram.ac.id, sartikasamad93@gmail.com,
atie.machi@yahoo.com

How to Cite: Susant, P., Samad, S., & Nurhayati, N. (2024). Representasi Feminisme Dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 285-290.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12643570>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat berdampak pula pada beragamnya kemunculan hiburan di tanah air. Salah satunya film, film dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat saat ini. Film bisa menyampaikan pesan selain itu film merupakan seni yang sangat kuat pengaruhnya karena dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film merupakan bagian karya sastra yang termasuk dalam golongan drama. Alur dalam film dibungkus semenarik mungkin agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Awalnya, film sempat diragukan saat dijadikan objek penelitian sastra. karena film berupa audio visual, sedangkan karya sastra umumnya berupa tulisan atau teks. Namun, hal tersebut dapat dipatahkan melalui pendapat Wahyudi bahwa kebaruan teknologi mengubah dan atau menghilangkan sekat, batas, dan bentuk (Wahyudi, 2017). Pemahaman ini selanjutnya digunakan untuk mengatakan bahwa: sastra dan film adalah media untuk menyampaikan teks atau gagasan yang ingin disampaikan.

Film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik (Panuju, 2019). Saat ini, film juga dapat digunakan sebagai salah satu alat komunikasi massa untuk mengantarkan pesan. Catatan pesan yang diinformasikan di dalam film pasti dapat beraneka ragam serta itu bergantung pada tujuan sang pengirim catatan itu sendiri (Wahyuningsih, 2019).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Sobur (2017) bahwa Pesan dan nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif, maupun konatif.

Film Indonesia sendiri, sudah bermunculan dengan berbagai macam genre seperti film *Agak laen* yang bergenre komedi, dan *Ada Apa dengan Cinta*, *Habibie Ainun* yang bergenre romantis dan *Hati Suhita* yang bergenre romantis Islami. Film-film yang bermunculan di Indonesia seringkali mengangkat topik perempuan. Topik ini dianggap yang paling menarik untuk diangkat ke layar lebar. Perbincangan seputar perempuan seolah tidak pernah habis, apalagi jika dikaitkan dengan eksistensi media massa yang setiap hari tersaji di hadapan kita. Membahas perempuan maka akan selalu dikaitkan dengan paham feminisme. Feminisme adalah ideologi yang mementingkan kesetaraan antara pria dan wanita, bersumber dari pemikiran Eropa Barat dengan tujuan memperjuangkan keadilan kesetaraan dan pembebasan perempuan dari kendala agama, budaya, dan struktur kehidupan (Wiyatmi, 2012)

Begitu pula dalam Film *Hati Suhita*, tokoh utamanya adalah perempuan Jawa yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Kaena memiliki didikan pesantren yang kuat dan keturunan Kyai, ajaran Islam dalam diri Suhita begitu kental. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang tokoh Suhita, Suhita yang memiliki dua sisi dalam menjalankan kehidupannya. Satu sisi, ia adalah seorang perempuan taat dengan perkataan orang tua, sisi lainnya adalah Suhita adalah perempuan cerdas yang ditunjuk oleh pimpinan pesantren yaitu mertuanya sendiri sebagai pimpinan di lingkungan pesantren tersebut.

Beberapa penelitian telah membahas tentang isu-isu gender dalam film. Membahas soal perempuan memang tidak ada habisnya. Hal-hal yang terjadi pada perempuan selalu menarik untuk dibicarakan. Berbicara tentang semiotika dalam dunia pertelevisian, Fiske (2011) bahwa ada beberapa kode-kode pertelevisian, seperti penampilan, tata rias dan pakaian atau kostum yang dikenakan aktor, kemudian tingkah laku (*behavior*), dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi (*expression*), lingkungan, cahaya (*lightning*), musik, suara, konflik, cerita,. Kemudian Fiske juga membagi cerita menjadi tiga level, yaitu Level pertama adalah level realitas. level ini menggambarkan realitas yang terdapat dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah atau rias wajah para tokoh. Berikutnya di level kedua adalah level representasi, yang menjelaskan tentang *performance*, *angle* kamera, kata atau frase dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring yang digunakan sebagai kode televisi. Terakhir, level ketiga yaitu level ideologi. Level ini berkaitan dengan ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain yang muncul dalam adegan film. Ideologi dalam film bisa kita lihat dari kata-kata atau gambar. Pada tataran ini, ideologi tidak selalu ditampilkan secara eksplisit (Jupriono et al 2013), tetapi seringkali secara implisit (Jupriono et al 2009). Kode televisi menurut Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkatan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji representasi feminisme dalam film *Hati Suhita*.

Beberapa penelitian sudah pernah membahas tentang feminisme diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pravita dkk. tentang Representasi Ideologi Feminisme dalam Film Animasi *Encanto: Sebuah Kajian Semiotika* (2023). Berikutnya penelitian yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Black*

Widow (2021): Sebuah Pendekatan Semiotika (2022). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck* yang dilakukan Nurmuzdalifah dkk. (2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan sumber data yang diambil berupa data primer yang merupakan data utama, yakni berupa film *Hati Suhita* yang berdurasi 2 jam 17 menit. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial dan merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh dengan menggunakan metode statistik atau metode kuantitatif lainnya (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dari John Fiske (2011). Menurut Fiske ada tiga level analisis yang digunakan yaitu pertama, level realitas yang menggambarkan realitas yang terkandung dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah atau rias wajah para tokoh; kedua, level representasi yang menggambarkan performance, angle kamera, kata atau frase dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring digunakan sebagai kode televisi; dan ketiga, level ideologi yang membahas unsur-unsur yang digolongkan dalam kode-kode ideologis seperti feminisme yang muncul dalam adegan film. Senada dengan apa yang disampaikan Piliang (2013) bahwa tayangan yang dimunculkan di televisi tentunya tersirat akan kode-kode sosial, yakni level realitas, level representasi, dan juga level ideologi. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trivosa Pah dan Rini Damastuti (Pah, T., & Darmastuti, R., 2019) mengenai analisis semiotika yang menyatakan bahwa berdasarkan teori, teori John Fiske (*the codes of television*) adalah teori yang tepat digunakan untuk menganalisis detail dari kode-kode yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum

Film *Hati Suhita* merupakan film romansa Indonesia yang menggunakan latar belakang pesantren. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Khilma Anis. Film ini menceritakan tentang seorang Suhita yang dibesarkan di lingkungan di pesantren dan akhirnya menjadi pengajar di pesantren tersebut. Suhita adalah gadis yang cerdas dan religius. Hidupnya mulai berubah Ketika bertemu dengan Gus Biru anak Pimpinan Pesantren tempat Suhita mengabdikan. Gus Biru adalah seorang mahasiswa yang aktif dengan organisasi dan sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan dunia luar, sangat berbeda dengan Suhita yang sangat mencintai dunia pesantren. Permasalahan mulai muncul Ketika mereka dijodohkan, Gus Biru yang tak bisa menolak perintah ayahnya akhirnya menikah dengan terpaksa. Keteguhan hati Suhita sebagai gadis pesantren yang paham dengan kodratnya sebagai istri diuji. Sejak malam pertama, Gus Biru mengakui bahwa pernikahan ini adalah keterpaksaan, selang beberapa lama, Suhita akhirnya mengetahui bahwa Gus Biru ternyata memiliki wanita yang dicintai sebelum pernikahan itu terjadi,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, feminisme direpresentasikan menggunakan analisis semiotik John Fiske, yang mengidentifikasi tiga tingkatan untuk mengevaluasi media: realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas menggambarkan penampilan luar seseorang, termasuk pakaian, kosmetik, lingkungan, sikap, pola berbicara, dan ekspresi wajah mereka. Representasi feminisme, ditunjukkan oleh tokoh utama melalui kostum serta aksesoris yang digunakan. Film yang berlatarbelakang pesantren modern ini melalui tokoh utamanya yaitu seorang wanita yang bernama Suhita digambarkan sebagai sosok yang cantik, tenang, berani, dan juga cerdas. Pada film ini, selain tokoh utama, terdapat pula tokoh pendukung lainnya seperti Gus Biru dan Rengganis. Gus Biru dan Rengganis adalah sosok pemuda modern dan merupakan aktivis kampus, selama di bangku perkuliahan mereka merajut jalinan cinta. Namun, karena Ayah Gus Biru seorang Kyai dari pesantren terkemuka menginginkan menantu yang juga merupakan lulusan pesantren dan paham bagaimana kehidupan pesantren.

Ketiga tokoh ini beberapa kali dipertemukan dalam satu scene. Baik Suhita dan Rengganis, sama-sama menunjukkan sisi feminisme dalam dialognya. Suhita yang merupakan lulusan pesantren, menunjukkan sisi wanita sholehah yang tidak hanya paham ilmu agama tetapi juga paham dengan ilmu pengetahuan lainnya. Berbeda dengan, Rengganis yang menunjukkan sisi perempuan yang mengikuti zaman dengan berpikiran terbuka. Namun, yang membedakan posisi kedua tokoh perempuan tersebut adalah Suhita adalah perempuan yang berjuang mempertahankan rumah tangganya meskipun ia tahu Gus Biru tidak mencintainya karena lebih dulu mencintai Rengganis. Sedangkan Rengganis digambarkan sebagai sosok perempuan yang terlukai karena perasaan cintanya berujung dengan pernikahan terhalang restu orang tua Gus Biru.

Level Representasi

Pada level ini terbagi menjadi dua kode sosial, yakni kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode Teknik meliputi penjabaran dari representasi feminisme yang terdapat dalam film *Hati Suhita*, yang meliputi tata letak kamera, *lighting*, *editing*, serta musik (*background*). *Lighting* atau pencahayaan amat penting untuk menggambarkan suasana hati, mood dan atmosfer yang dibentuk dalam sebuah film. Di awal film ini, tata letak kamera serta angle gambar yang digunakan untuk menunjukkan tokoh Suhita dan Gus Biru pada bagian pertama, menggunakan *low angle* untuk menunjukkan kesan dominasi dari tokoh utama. Hal ini berkaitan dengan penggambaran tokoh Suhita dan Gus Biru yang menikah karena perjodohan. Berbeda halnya ketika scene Suhita dan Rengganis bertemu dalam sebuah kesempatan dan menunjukkan kepiawaian dalam menyikapi sebuah permasalahan. Tata letak kamera serta angle gambar diambil dengan menggunakan *close up*, untuk menunjukkan ekspresi dari kedua tokoh wanita dalam film ini. Sedangkan pada kode representasi konvensional, menurut peneliti adalah ketika Gus Biru menyampaikan bahwa ia tidak mencintai Suhita, pernikahan adalah keterpaksaan untuk menuruti keinginan Abah, dan dialog antara Suhita dan Rengganis, keduanya sama-sama ingin menunjukkan kelebihan masing-masing hingga akhirnya Rengganis mengakui bahwa Suhita adalah wanita yang pantas untuk mendampingi Gus Biru dalam membesarkan pesantren, karena tidak hanya ilmu agama yang dikuasai dengan baik tetapi juga ilmu pengetahuan

juga dipahami dengan baik. Namun, dalam salah satu scene, ditunjukkan bagaimana Suhita memprotes apa yang selama ini dialami setelah menjadi seorang istri dari Gus Biru, Keberanian penolakan Suhita untuk melayani Gus Biru di ranjang dilakukan oleh Suhita sebagai bentuk protes dan ketidakinginannya seorang Suhita yang memiliki anak dari seorang laki-laki yang tidak mencintainya. Scene itu dirasa sebagai titik balik seorang Suhita untuk bisa memperjuangkan haknya tidak hanya sebagai perempuan yang ingin dicintai tetapi juga sebagai istri yang harus dicintai.

Level Ideologi

Pada level ini, akan dijabarkan ideologi yang menjadi patokan dalam film, film *Hati Suhita* mengangkat isi film dari sudut pandang perempuan, maka sudah selayaknya ideologi yang dipakai adalah feminisme. Pada film ini tokoh Suhita sejak awal sudah diperkenalkan sebagai seorang wanita lulusan pesantren. Anggapan lulusan pesantren ini biasanya dipandang sebelah mata bagi laki-laki yang mengenyam dunia pendidikan di luar pesantren seperti Gus Biru. Untuk mensejajarkan dirinya dengan Gus Biru, butuh usaha ekstra dari seorang Suhita, belum lagi Suhita dinikahkan oleh Gus Biru karena perintah dari Ayah Gus Biru. Anggapan miring tentang Suhita, jelas diperlihatkan oleh Gus Biru. Selalu dibandingkan dengan perempuan yang ditemuinya di kampus, Suhita tidak punya tempat di hati Gus Biru. Beragam usaha yang telah dilakukan Suhita, hingga ada satu *scene* Suhita menggunakan kekurangan seorang laki-laki dalam mengelola hawa nafsu, untuk memikat Gus Biru, tetapi yang diperoleh hanya kekecewaan. Kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan Suhita kemudian berbalik ketika Suhita punya kesempatan untuk menepis prasangka dari Gus Biru dengan menyebutkan buku-buku bacaan Gus Biru. Ia tidak menyangka bahwa Suhita membaca buku yang sama dengannya. Meskipun film ini jarang menunjukkan hubungan intim antara suami dan istri, tetapi dialog antara suami istri sejak awal cerita sudah menarik perhatian penonton. Film ini juga menunjukkan bagaimana sosok perempuan yang sering diremehkan dalam memberikan ide-ide, ternyata mampu menyampaikan idenya jauh lebih baik dengan ide yang disampaikan oleh para tokoh pendukung laki-laki lainnya. Bagaimana Suhita menempatkan dirinya, menjadi seorang istri, teman diskusi dengan Gus Biru dan orang kepercayaan Abahnya untuk membangun pesantren dilakukan dengan baik. Meskipun Suhita memimpin sekolah yang ada di lingkungan pesantren, tetapi tidak menunjukkan sisi arogan sebagai menantu pimpinan pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori John Fiske, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Level Realitas, level ini menunjukkan bahwa sisi feminis ditunjukkan oleh tokoh utama Suhita dalam memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan dan seorang istri. Hal tersebut ditunjukkan melalui penampilan tokoh utama baik dari segi kostum maupun perilaku.
2. Level Representasi, terwakilkan dari bagaimana pengambilan ekspresi tokoh perempuan yang terlibat dalam film ini. Pengambilan secara close up cukup menggambarkan bagaimana ekspresi dua orang wanita yang sedang menyampaikan ide masing-masing. Rengganis memancing Suhita untuk

menyampaikan idenya, kemudian dibalas oleh Suhita menyampaikan idenya dengan tenang.

3. Level Ideologi, dalam film ini dijabarkan bagaimana seluruh aksi dan reaksi dari tokoh perempuan yaitu Suhita, Bagaimana ia dengan sabar menerima Keputusan Gus Biru yang tidak mencintai, tetapi ia juga tidak menyerah. Ia melakukan apa yang bisa ia lakukan meskipun hasilnya selalu nihil. Namun, semua berbalik ketika Gus Biru mulai merasa goyah dengan kehadiran Suhita, namun Suhita menolaknya karena tidak mau memiliki seorang anak dari laki-laki yang tidak mencintainya.

Selain hubungan antara Suhita dan Gus Biru, film ini juga menggambarkan bagaimana kehidupan di lingkungan pesantren. Hidup di lingkungan pesantren tidak harus selalu mempelajari yang berkaitan dengan agama, tetapi pesantren modern saat ini juga mendukung semua santriwan dan santriwatinya untuk berkembang dengan mempelajari hal baru.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Ella Deffi

Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jupriono, Sudarwati, Anik Cahyaning Rahayu, and Ambar Andayani. 2009. "Makna Terselubung Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: Analisis Wacana Kritis." *Parafrase* 9 (2): 55–65. Lestari (Ed.). CV Jejak.

Pah, T., & Darmastuti, R., 2019. Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*. Vol. 6 No. 1. [online] <https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/49/39>

Panuju, Redi. 2019. *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya: Inteligensia Media.

Piliang, Y. A. 2013. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.

Sobur, A. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, Tri. 2017. Membaca Kemungkinan Film sebagai Objek Penelitian Sastra. *Jurnal Parafrase*. Vol. 17. No. 02. Oktober 2017. Halaman 33-38. [Online]. Tersedia pada <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1369/1144> [02 Juli 2022].

Wahyuningsih, S. 2019. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendikia <https://books.google.co.id/books?id=UbKeDwAAQBAJ>

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.